



FILOSOFI HUTAN POSMO

Bukan Fabel Biasa

Nani Widiawati

FILOSOFI
HUTAN
POSMO
Bukan Fabel Biasa

Nani Widiawati



PUSTAKA TURATS

<https://pesantren.co.id>

pustakaturats@gmail.com

FILOSOFI HUTAN POSMO

Bukan Fabel Biasa

© Nani Widiawati

ISBN : 978-623-95567-1-6

Cetakan Pertama, Desember 2020

Penyelaras Aksara: Zaki Mubarak

Desain Sampul: Adel Lukman

Tata Letak Isi: Adel Lukman

Penerbit:

CV Pustaka Turats Press

Perum Bumilestari C.39 Sambongjaya, Mangkubumi

Kota Tasikmalaya. Tlp. 085223777150

UNDANG-UNDANG NO 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 2

2. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

2. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak atau menyiarkan rekaman suara dan gambar pertunjukannya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pada dua yang terindah:

Maysara Hawra Adnin
Alayka Nur Elhaq

Kata Pengantar

(Penerbit)

Memahami Ilmu filsafat bukanlah hal yang mudah, apalagi menggunakan diksi dan kalimat yang “keriting” sulit dipahami. Cara lain memahami filsafat adalah dengan menggunakan bahasa yang renyah dan mudah dicerna. Banyak buku yang sudah mencoba menyajikan naskah akademik filsafat dengan cara yang lebih baik.

Nah, di dalam buku ini disajikan filsafat dengan cara yang kurang lazim yakni dengan fabel. Cerita hewan yang sangat mengalir dan enak dibaca dan tentu saja mudah dipahami alur pikirnya akan membantu para pembaca filsafat yang kurang berkenan membaca buku daras filsafat. Dengan menggunakan pendekatan fabel ini, nuansa filsafat disembunyikan dalam plot fabel yang elegan. Pembaca bisa menerka-nerka apa makna di sebalik ceritanya, namun di akhir cerita pembaca bisa menguliti makna sesungguhnya yang disampaikan oleh Penulis.

Semoga buku fiksi ilmiah ini membuat para pembaca memilikipandangan yang lebih positif terhadap hal ikhwal filsafat yang sudah kadung dipersepsikan sulit. Dengan membaca buku ini, tentu akan sangat bermanfaat untuk memahami dialog filsafat dari mulai aliran, kecenderungan dan tentu saja pandangan-pandangan yang sangat penting untuk diketahui. Selamat membaca.

Tasikmalaya, Oktober 2020



Pustaka Turats

Prakata

Terpujilah Dzat yang telah menganugerahi akal kepada manusia, alat epistemologi untuk menafsirkan tanda-tanda kekuasaan-Nya, untuk meraih hikmah dari setiap realitas yang tersaji. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Saw, model terbaik makhluk berakal.

Ada dua kata yang tampaknya perlu diklarifikasi dari tulisan yang berjudul *Filosofi Hutan Posmo Bukan Fabel Biasa* ini, yaitu kata *Posmo* dan *Fabel*. *Posmo* adalah akronim yang menunjuk pada aliran pemikiran akhir abad ke-20 yang merasuki ke banyak dimensi hidup manusia sehingga dikenal istilah ideologi posmo, arsitektur posmo, budaya posmo, seni posmo, atau sastra posmo. Di tulisan ini penulis meminjam istilah tersebut dan membawanya ke sudut sastra yang paling sempit, yaitu *hutan posmo* untuk judul sebuah fabel. Disebut *hutan posmo*, karena narasi yang dibangun lebih berbentuk penolakan terhadap logosentrisme yang merupakan karakter utama epistemologi modernisme, maka ciri utama dari *hutan posmo* adalah pluralisme. Istilah

posmo ini kemudian menjadi pintu bagi masuknya istilah fabel dan mempresentasikannya dengan cara yang tidak biasa. Biasanya, representasi esensial dari sebuah fabel mestinya secara keseluruhan diisi oleh para hewan. Di tulisan ini, secara *nyeleneh*, sang aku diperankan seorang manusia yang diasumsikan sebagai figur paling bijaksana.

Sebagian kecil dari refleksi fabel ini, pernah dijadikan status *facebook*. Penulisannya bukan tanpa alasan atau, meminjam istilah generasi milenial, bukan aktivitas *gabut*. Sebelumnya, penulis diminta beberapa kawan mahasiswa untuk menginisiasi kelahiran sekolah filsafat, kajian filsafat, *ngaji* filsafat, atau istilah lainnya yang identik. Karena terkendala oleh banyak hal, ide tersebut tidak sempat terwujud. Untuk memenuhi kerinduan para pembelajar filsafat dan karena beberapa kawan menyarankan supaya refleksi tersebut sebaiknya dibukukan, penulisannya dilanjutkan dalam sebuah naskah fabel.

Materi dari fabel ini adalah replikasi dari kenyataan empiris yang ditemui penulis dalam kehidupan sehari-hari. Sifatnya sederhana dan diusahakan disajikan serenyah mungkin, lalu diarahkan pada analisis serta refleksi filosofis yang relevan. Sekalipun tampak seperti kritik, penulis sebenarnya sedang melakukan refleksi diri. Dengan kalimat lain, jika kata kritik harus tetap digunakan, maka maksudnya adalah kritik terhadap diri sendiri. Esensi dari sebuah fabel tentunya keberadaan hikmah yang terkandung di balik kisah yang

dibangun. Namun demikian, penulis tidak merasa telah melahirkan narasi berbasis hikmah. Untuk yang terakhir ini, biarlah pembaca yang menilainya.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada yang telah membantu prosesnya. Semoga fabel ini menjadi bukti keramahan filsafat sebagai disiplin yang sangat manusiawi.

Tasikmalaya, Mei 2020

Penulis

Nani widiawati

Daftar Isi

Kata Pengantar ...	iii
Prakata ...	v
Daftar Isi ...	ix
Prolog ...	1
Kegelisahan Analogis ...	3
Pragmatis untuk Idealisme ...	7
Di Balik Kursi Empuk ...	9
Pluralitas ...	13
Lembaga Kentut ...	15
Etos Irasional ...	17
Hakikat Manusia ...	21
Jujur, Budaya Antik ...	25
Berpisah untuk Bersama ...	27
Masih baca Mantra? ...	31
Cara Sopan Memangsa ...	35
Upacara Sumpah Orang Tua ...	39
Sejati dalam Kepalsuan ...	43
Aku Ingin Merdeka (1) ...	47
<i>Subhanallah</i> ...	49
Aku Ingin Merdeka (2) ...	53
Identifikasi Identitas itu Identik ...	55
Bakal Katak ...	59

Sikap Rasional ...	61
Penyebarkan Hoax ...	65
Dekati Sang Maha Cinta ...	67
Dari Superior dan Inferior Menuju Egaliter ...	69
Surat Cinta Dari Tuhan ...	73
<i>The Hidden Fact</i> ...	77
WAB: Waktu Ayam Berkokok ...	81
Kesedihan Cukup Dertawakan ...	85
Yang Tersisa dari Sebuah Kehilangan ...	89
<i>I Love You, But</i> ...	93
Berdamai dengan Diri Sendiri ...	95
Saatnya Membela Kejahatan ...	97
Merencanakan Patah Hati ...	199
Waktu adalah Musuh Besar Perspektif ...	103
Martirnya Sang Macan ...	107
Kenangan yang Hidup ...	113
Epilog ...	117
Tentang Penulis	



Prolog

Posmo adalah nama hutan kosmopolit yang merepresentasikan keragaman serta menjunjung tinggi Hak Asasi Hewan (HAH) atas nama keadilan dan kebenaran universal. Itu adalah hutan ideal yang menjadi impian para hewan.

Aku membuka pintu kenangan, mengingat bagaimana imajinasiku terdampar begitu saja ke hutan ini. Waktu itu, aku tengah terkerangkeng administrasi hidup yang sangat teknis, terjerat oleh arus singularisme yang rigid dengan perbedaan, dan dipaksa manut pada *status quo* pemikiran yang mematikan. Lalu, aku menemukan replika kehidupan spesiesku pada sosok para hewan di sana. Dari mereka, aku menemukan mata air kebijaksanaan yang jernih serta sejuk, menyebar ke seantero hutan. Mata air itulah yang menjadi sumber kehidupan bagi jiwa hutan sekaligus para penghuninya. Aku telah ikut merenguknya. Segar sekali.

Tidak ada kisah indah tanpa keluh kesah. Tidak ada cerita yang menarik tanpa konflik dan intrik. Maka, kisah di hutan Posmo menjadi dramatik. Inilah yang mengawali segala kisah di sini, di hutan

Posmo. Hutan ini secara ajaib kutemukan di alam imajinal, alam terliar dari dunia analogiku.